

Forum Freedom 7, 4 Juli 2005

Tema: Equality Before the Law

Nara sumber : Rizal Mallarangeng

Petikannya:

Bagaimana kaum liberal Indonesia mengkaji berbagai masalah nyata yang ada di tengah kita? Freedom Institute bekerja sama dengan radio 68H sajikan Forum Freedom..

Hamid Basyaib (HB): Halo selamat pagi, pendengar.. Kita bertemu lagi dalam acara Forum Freedom kerja sama Freedom Institute dengan Radio 68H bersama saya Hamid Basyaib. Pagi ini kita kedatangan Rizal Mallarangeng lagi. Ini untuk ketiga kalinya kita berdiskusi dengan Direktur Eksekutif Freedom Institute. Saya biasa memanggilnya Celi. Selamat pagi, cel..

Rizal Mallarangeng (RM) : Selamat pagi, bung Hamid...

HB: Cel, pagi ini kita mau ngomong soal equal opportunity, persamaan kesempatan. Ini salah satu prinsip penting dalam demokrasi: bahwa orang harus diberi kesempatan yang sama dalam berusaha di bidang bisnis; peluang dalam melanjutkan sekolah dst. Ini prinsip penting dalam demokrasi. Masalahnya yang sering dikritik orang adalah bahwa prinsip equal opportunity atau persamaan kesempatan ini munculnya dari tengah, bukan dari awal ketika semua situasinya sama atau setara. Tapi muncul dari tengah, yaitu di dalam konteks di mana kemampuan orang atau fasilitas yang dimiliki orang itu berbeda-beda. Ada yang kaya, yang lebih pintar, lebih sehat dsb. Menurut Anda, bagaimana sebenarnya prinsip penting ini harus diterapkan dalam konteks seperti tadi?

RM: Memang ini salah satu masalah yang rumit di dalam pengaturan kehidupan modern dan ini harus menjadi perhatian kita semua. Dalam masalah persamaan kesempatan, ada dua hal yang harus kita pikirkan: pertama, masalah ideal, cita-cita-arrah besarnya harus ke mana. Tetapi (Kedua) ada juga masalah kenyataan. Kita tidak bisa memungkiri kenyataan. Kalau kita mau membangun masyarakat harus berdasarkan kenyataan yang ada, kita ubah. Tetapi kalau kita ingkari kenyataan, maka kita terjebak pada utopia yang akhirnya toh juga akan gagal, menyedihkan, dan akan memakan korban yang sangat banyak.

HB: Seperti yang kita bicarakan minggu lalu ya, kasus runtuhnya kolektivisme komunisme?

RM: Ya, membuat masyarakat baru, manusia baru. Sama rasa sama rata. Mereka tidak mengakui dan menghancurkan sejarah. Agama, sejarah, simbol-simbol masa lalu, kalau tidak mereka hancurkan, mereka lupakan. Karena mereka ingin membentuk sesuatu yang sama sekali baru, yang sesuai dengan ideal mereka, tetapi pada akhirnya gagal. Sayangnya juga, gagalnya dengan memakan korban yang luar biasa. Saya kira, ini tragedi kemanusiaan terbesar yang pernah kita lihat dalam sejarah. Dalam soal equality opportunity ini, kenyataan yang saya maksud adalah bahwa kenyataan manusia berbeda-beda.

HB: Bukannya sama ya?

RM: Bukannya sama. Dan orang ingin mencari distingsi. Saya ini berkarya, bekerja, berkarir ingin agar saya berbeda, bukan supaya saya sama. Kalau orang mau jadi sama, dia akan menjadi medioker-tanggung, kemampuannya setengah-setengah. Setiap manusia pada dasarnya ada yang kuat, ada dorongannya yang lemah, tetapi terkait dengan kepentingan dan persepsi dirinya. Kalau saya ilustrasikan, setiap orang ingin menjadi elang, tidak ingin menjadi bebek. Terbang tinggi dan berkata, "Inilah saya!". Dalam memilih pakaian, Anda ingin lebih baik; dalam memilih istri, Anda ingin lebih baik. Artinya tidak umum. Pokoknya, Anda ingin prestasinya. Bahkan harus didorong untuk mencari ketidaksamaan. Lha kalau anak kita bilang, "Di sekolah aku mau sama aja deh dengan yang lainnya, belajarnya biasa-biasa aja, enggak usah lebih bagus, pokoknya sama aja deh dengan yang lain-lainnya". Kita bilang, "Aduh, ini anak enggak punya motivasi untuk belajar".

HB: Kemajuan tidak mungkin dicapai?

RM: Kemajuan tidak mungkin dicapai. Tidak ada kemajuan yang bisa dicapai jika semua orang ingin berkata, "Ah, kita enggak usah berbeda deh, kita sama-sama aja terus". Jadi, kalau kita lihat jenius-jenius, penemu-penemu, mereka biasanya orang yang punya motivasi kuat, punya kemauan yang kuat. Mau kerja keras, karena ingin berbeda. Ini fakta. Dan memang dalam kenyataannya orang berbeda-beda. Walaupun se-sosialis dan se-egalitarian apa pun seseorang, eh kalau dia melihat sesuatu yang lebih indah, lebih baik, lebih cantik, selalu ada impuls-impuls untuk ikut mengagumi atau apa pun, yang merupakan bagian dari kenyataan alamiah di dalam diri seseorang.

Jadi, intinya yang mau saya katakan bahwa fakta kita berbeda. Kita mau berbeda kok, kita suka berbeda. Tetapi pada saat yang sama ada impuls lain. David Hume, seorang filsuf dari Skotlandia yang menulis buku yang sangat terkenal *Treatise of Human Nature*, mengatakan bahwa salah satu dasar manusia membentuk masyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat adalah perasaan simpati atau empati. Jadi bagaimana kita melihat penderitaan orang dan kita ikut sedih. Intinya, kita mau memperlakukan orang sebagaimana kita mau

diperlakukan. Ada semangat untuk berbeda, berdistingsi. Mau jadi juara, jadi jagoan, jadi terbaik, jadi lebih cantik, lebih kuat, lebih kaya, tapi kita mau diperlakukan sama. Intinya, juga simpati kepada diri. Saya tidak mau diperlakukan sewenang-wenang, saya mau diperlakukan sama. Tetapi ini impuls lain dari impuls untuk X-self. Jadi, di dalam diri manusia ada semangat untuk berbeda, tetapi ada semangat yang sama pada titik-titik tertentu. Jadi dua impuls ini membentuk kenyataan: manusia dan masyarakat.

Nah, dalam soal tata kemasyarakatannya, apa yang disebut equal opportunity ini sebenarnya agak rancu kalau kita terjemahkan terlalu jauh. Sebenarnya adalah equality before the law, persamaan di depan hukum. Anak jenderal, presiden, orang miskin, rakyat kecil, pengusaha besar, pedagang kecil di depan hukum posisinya sama. Yang satu enggak boleh mencuri, yang lain enggak boleh mencuri; yang satu enggak boleh melanggar rambu-rambu lalu lintas, yang lain enggak boleh melanggar rambu-rambu lalu lintas. Ini gampang

HB: Itu prinsip hukumnya ya, tapi kalau diperluas dalam bidang sosial dan ekonomi?

RM: Tapi prinsip hukum ini menjamin persamaan bagi semuanya, otomatis dia adalah persamaan di dalam apa saja. Hukum kan menjadi fondasinya interaksi manusia dan masyarakat. Yang mengatur boleh dan enggak boleh kan hukum. Secara formal ada etika, kebudayaan, tapi itu kan kita bicara hal berbeda. Tetapi kalau kita bicara secara formal tata aturan dalam masyarakat, maka yang kita maksud dengan equality itu sebenarnya persamaan di depan hukum. Karena kalau kita mulai menafsirkan hukum sebagai kesempatan, maka konsepsi ini agak elusive (merucut, sulit dipegang). Kalau hukum kan jelas dan tertulis. Kalau yang kita maksud kesempatan itu apa, ya, kita tahu bahwa kesempatan buat anak saya dan kesempatan buat anak yang lain harusnya sama. Dan memang sama di depan hukum. Tetapi kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, apakah yang Anda maksud anak yang pintar dan anak yang kurang pintar mau dipersamakan? Testnya harus sama-sama menang? Ya, tentu saja harus ada test kalau Anda melamar pekerjaan. Tesnya misalnya matematik. Yang dapat 8,5 yang masuk, kalau Anda dapat 8,2, ya enggak masuk. Yang 8,5 yang diterima. Basisnya kan ketidaksamaan.

HB: Tapi yang penting juga adalah sistemnya harus memungkinkan bahwa semua orang berhak ikut tes itu?

RM: Ya. Dasarnya di konstitusi. Anda memperlakukan saya tidak sama, tetapi Anda kan tidak bisa menghukum atau menuntut seorang pemilik perusahaan yang menerima anak yang lebih pintar berdasarkan tes yang universal. Nah, memang dalam masyarakat yang kompleks dimana ada potensi-potensi konflik antara agama, etnik, warna kulit, memang agak problematis. Misalnya, anak kulit hitam dan kulit putih sama-sama dites matematik. Anak kulit putih ini dapat 8,5, sementara anak kulit hitam 8. Ya, kalau tesnya standar universal matematik, maka yang 8,5 ini yang diterima. Kebetulan dia berkulit putih.

Tetapi beberapa aktivis kaum kulit hitam berkata, ya tentu saja tesnya matematik sih, coba kalau tesnya basket.

HB: Tapi artinya kalau tes basket untuk pekerjaan enggak ada relevansinya dong?

RM: Ya, makanya itu apa gunanya misalnya ukuran-ukuran universal. Jadi, saya sebenarnya enggak terlalu suka kalau konsep equal opportunity ditarik terlalu jauh, karena elusive, dia menimbulkan interpretasi yang licin, bisa ditarik ke kanan, ke kiri tergantung kepentingan kelompok atau yang kita inginkan. Tetapi kalau disebut sebagai equality before the law, konsep ini sakral, persamaan di depan hukum. Ini harga mati. Masa saya enggak boleh mencuri, yang lain boleh mencuri. Masa saya enggak boleh melanggar lampu merah, sementara yang lain boleh.

Kadang-kadang aktivis kaum wanita juga menggunakan ini. Tentu saja kita tidak mau ada diskriminasi. Tetapi apakah cukup, tidak cukup dijamin dengan konstitusi bahwa semua orang dijamin bebas dan sama.

HB: Sebentar, maksud Anda aktivis kaum wanita bagaimana?

RM: Tadi kan saya cerita kaum kulit hitam dan putih. Aktivis kaum wanita biasanya juga meminta kuota.

HB: Meminta kuota untuk dipersamakan?

RM: Ya, meminta kuota untuk dipersamakan. Metodenya enggak bisa dong dikasih persaingan terbuka, tetapi persaingannya pakai kuota.

HB: Maka misalnya dalam partai politik dianjurkan untuk 30 % wanita?

RM: Ya persis, implementasi dari kita kan seperti itu. Buat saya dalam konteks kesejarahan tertentu, yang ekstrim barangkali metodenya mungkin masih bisa diterima sejauh dia temporer. Tetapi metode kuota untuk equal opportunity ini pada dasarnya self-defeating, menyalahi prinsip dasarnya. Kalau Anda ingin persamaan bagi setiap orang, maka kalau Anda minta kuota, dasarnya adalah ketidaksamaan bagi setiap orang. Anda wanita satu pria. Wanita aja dapat kuota, pria enggak.

HB: Justru dia melanggar prinsip kesetaraan yang ingin diperjuangkan?

RM: Ya, melanggar prinsip kesetaraan yang ingin diperjuangkannya. Baik Anda minta untuk yang orang hitam, untuk wanita, untuk minoritas segala macam. Kalau dia didasarkan pada sistem kuota untuk menjamin opportunity, maka dia self defeating, dia menggugurkan prinsip dasarnya sendiri.

HB: Pastinya mereka mengajukan rancangan-rancangan atau formula semacam itu justru karena bertolak dari kenyataan bahwa situasinya atau kondisinya tidak setara?

RM: Tidak pernah ada dalam masyarakat kondisi setara untuk mulai. Tetapi bandingkan ya, minoritas yang paling tidak pernah minta-minta perlindungan di Amerika misalnya minoritas etnik dari Korea, Cina, dan Asia pada umumnya. Enggak pernah minta kuota, tetapi justru minoritas ini lebih cepat tumbuh, paling maju, paling menguasai teknologi dan bisnis yang berkembang di Amerika.

HB: Tadi Anda ngomong sesuatu yang menarik sekali tentang equal opportunity, tentang equality before the law. Lalu Anda masuk ke contoh-contoh kasus di Amerika. Saya tahu Anda mengerti banyak soal ini, karena itu saya ingin tahu lebih banyak lagi. Anda bisa lanjutkan yang tadi bahwa orang Asia yang tidak minta-minta perlindungan malahan bisa maju?

RM: Jadi minoritas yang tidak minta perlindungan justru berusaha sendiri, itu secara umum relatif lebih sukses ketimbang yang selalu minta kuota dan perlindungan. Karena apa? Disinilah saya bilang konsepsi opportunity ini elusive. Kalau hukum kita terima sebagai konsesi kita bersama. Sangat jelas. Kalau opportunity lain lagi. Ada suku bangsa, misalnya Korea bilang: kesempatan itu tidak dijamin dan tidak diberikan oleh siapapun. Kesempatan kita rebut. Karena kita mau bekerja keras lebih dari yang lain; karena kita mau lebih pandai dari yang lain. Kita rebut kesempatan. Kita ciptakan kesempatan.

HB: Merebut kesempatan dan menciptakan kesempatan itu bukan kejahatan ya?

RM: Bukan kejahatan

HB: Bukan seperti merebut hak orang?

RM: Ya, justru bagi mereka yang melihat kesempatan atau opportunity sebagai sesuatu yang diberikan, disediakan oleh orang lain termasuk oleh pemerintah, justru ini yang enggak pernah akan maju. Nah, di sini Anda lihat kan, ini kita enggak bicara hukum positif. Kita bicara masalah cara pandang terhadap melihat masalah tertentu. Tentu saja Anda benar bahwa asal muasalnya kan enggak sama, wong di mana ada yang sama (asal muasalnya). Sama halnya kalau kita cari kesalahan, misalnya, atau cari siapa yang salah: kenapa orang hitam jadi budak; kenapa orang putih jadi ini, dst. Kalau kita ke Yerusalem mau mencari dan menggali siapa yang salah dalam sejarah, kita bertanya sampai di mana dan sampai seberapa dalam kita mau menggali tanah ini.

HB: Jutaan tahun yang lalu ya?

RM: Kita mulai sejarahnya di mana? Karena yang pernah jadi budak kan bukan hanya orang hitam, orang putih juga pernah. Kalau orang Turki menang di Eropa melawan orang-orang putih, di Balkan itu yang menjadi budaknya orang Turki ya orang putih. Jangan kan itu, di nusantara ini kita pernah saling memperbudak satu sama lain.

HB: Harus diakui ya?

RM: Harus diakui fakta sejarah ini. Tapi kita lihat ke depan, kita dasarnya bukan melihat masa lalu, menyusunnya sekarang dengan melihat masa lalu. Kita menyusunnya dengan melihat masa depan, sistem sosial ini. Karena itu pandangan yang berkata bahwa ok deh di masa lalu sejarah tak berpihak pada saya, opportunitynya bukan pada saya, tapi di masa depan saya akan rebut itu dengan tangan saya sendiri, sejauh hukumnya sama. Hukumnya jangan diskriminatif terhadap saya. Kesempatan saya cari sendiri, yang penting hukumnya.

HB: Kalau selama usia hidup saya enggak bisa?

RM: Anak saya, cucu saya. Imigran generasi pertama pasti susah hidupnya.

HB: Semua perintis mengalami kesulitan ya?

RM: Di Amerika, generasi pertama di bunuh orang Indian. Sama aja. Namanya pionir. Tetapi mereka berharap ke depan, anak saya, cucu saya akan menjadi lebih baik dari saya. Karena itu kuncinya kerja keras dan kreatifitas. Lihatnya ke depan, Mid. Jadi ini masalah kita melihat kehidupan. Intinya

adalah bahwa sejauh hukumnya memberikan saya jaminan atas kebebasan individu saya, saya boleh mencari pekerjaan yang bebas, saya boleh menentukan nasib saya, saya tidak didiskriminasi secara hukum positif. Eh..kalau soal kesempatan, gue nyari sendiri, gak usah urusan pemerintah kesempatan itu.

HB: Yang penting saya jangan dihalangi. Sistemnya tidak menghalangi saya?

RM: Nah, sebenarnya dalam konstitusi di negara demokratis yang modern seperti sekarang ini, elemen diskriminasi sebenarnya tidak ada. Lain halnya kalau kita bicara Amerika sebelum tahun 1919 atau di Eropa sebelum tahun 1920. Secara hukum positif, wanita memang tidak diberikan hak memilih. Jangankan wanita, kaum pria pun kalau kita tarik sedikit 50 tahun ke belakang, enggak semuanya dikasih hak memilih. Di Inggris-negara pertama yang menganut demokrasi-perubahan reformasi secara formal, proses pemberian hak pilih kepada masyarakat, kepada pria misalnya, harus pria bangsawan, bangsawan yang terdidik. Selain terdidik, pada tahun 1894 (reform terakhir) wanita masih belum memilih, 50 % masih belum dikasih. Setelah itu baru dikasih, setelah itu wanita boleh memilih. Dengan itu sebenarnya terjadi revolusi besar dalam hal equality before the law.

HB: Sejak itu begitu cepat ya?

RM: Ya, begitu cepat. Hukum positifnya mendukung. Nah, kalau kita bicara konsep sosialnya, equality opportunity itu baik, saya enggak against it. Saya cuma mau katakan bahwa hati-hati. Ini konsep yang elusive, gampang merucut. Enggak sama kalau kita bicara equality before the law, jelas hukumnya apa yang kita mau. Kita mau sama-sama di depan hukum. Tapi yang namanya opportunity, apa sih opportunity, siapa sih yang memberikan opportunity. Apakah Negara wajib memberikan opportunity? No, buat saya. Negara wajib menjamin hukum yang sama. Tetapi kesempatan bukan diberikan oleh negara. Hidup kita bukan di tangan negara, tetapi di tangan kita sendiri.

HB: Ini menarik kalau Amerika yang harus kita lihat sebagai negeri demokratis yang katakanlah paling matang dan paling besar, walaupun katanya India sekarang sudah menjadi negara demokratis terbesar. Nah, di sana juga saya lihat ada kegamangan di kalangan pemerintah atau sistemnya menyangkut apa yang disebut affirmative action. Affirmative action ini bisa juga kita sebut diskriminasi positif. Dasarnya adalah orang hitam, ada rasa bersalah kulit putih, lalu orang hitam yang jumlahnya berpuluh-puluh juta?

RM: Anda ingat kan pidato Martin Luther King (1969). I have a dream, one day my children will not be judge because of the colour of their skin. Artinya bahwa saya mau anak saya, cucu saya, teman saya dan siapa pun diperlakukan bukan karena warna kulitnya.

HB: Walaupun perlakuannya positif?

RM: Ya, jadi kalau affirmative action itu kan memperlakukan anak saya sesuai warna kulitnya. Dia anak hitam kasih dong kuota

HB: Karena kasihan kulitnya hitam?

RM: Karena pernah diperbudak nenek moyangnya (kulit putih), lalu kasih dong kuota. Jadi apa yang dikatakan oleh Martin Luther King semangatnya berbeda dengan semangat pemberi affirmative action. Walaupun mereka berkata kalau tujuannya sama. Tetapi metodenya, dasar filsafatnya berbeda. Sekali lagi saya katakan bahwa ini masalah yang mungkin tidak bisa dilihat hitam putih. Ini karena benar bahwa kompleksitasnya ada, tetapi saya berpegang pada prinsip dasar. Saya enggak mau hitam putih. Saya bersedia memberikan beberapa kemudahan sejauh masuk akal, tetapi temporer dan betul-betul karena political expediency. Jangan menganggap itu benar pada dirinya sendiri, apalagi menganggap itulah mahkota dari perjuangan equal of opportunity, itu keliru besar. Kalau enggak saya katakan pengkhianatan terhadap perjuangan kaum yang ingin membebaskan dirinya dari segala bentuk kekangan, termasuk kekangan diskriminasi warna kulit.

HB: Masalahnya sekarang affirmative action sendiri ditantang. Artinya begini, misalnya, satu atau dua tahun yang lalu ada kasus di Universitas Michigan. Sejumlah orang kulit putih tidak bisa masuk ke universitas itu, justru karena dia putih. Itu tempatnya orang kulit putih, kan?

RM: Ya, jadi kebalikannya. Bayangkan Mid, saya cuma mau kasih contoh supaya kita melihat persoalan ini dengan proporsional. Katakanlah Anda keluarga kulit putih, sementara saya keluarga kulit hitam. Ini bukan salah kita berdua kenapa nenek moyang kita saling memperbudak. Kepada anak-anak kita bilang, "Belajarlah yang baik dan belajarlah yang keras". Dua-duanya belajar dengan baik. Anak Anda yang kulit putih, anak saya yang kulit hitam. Bagusnya sih dua-duanya diterima di universitas itu, tapi ternyata yang diterima cuma satu. Anakku atau anakmu. Ini kehidupan kadang-kadang kejam. Maunya kita sih kehidupan ini jangan kejam, tapi kadang-kadang kehidupan kejam. Nah, pada saat itu harus dihadapkan pada pilihan, kursi kan terbatas untuk menerima siswa di Universitas.

HB: Kalau begitu, dites?

RM: Dites. Anakmu yang kulit putih matematikanya dapat 8,5. Anakku dapat 8,3. Kalau ada affirmative action, maka mungkin anak saya yang nilainya 8,3 malah masuk. Bayangkan apa yang harus Anda katakan pada anak Anda? "Oh, anakku... nilaimu memang lebih tinggi sedikit dari anak kulit hitam, tetapi nenek moyang kita ini dulu pernah memperbudak nenek moyangnya anak yang masuk ini. Kau harus menanggung dosa nenek moyangmu, anakku."

Bayangkan, itu saya kasih situasi di mana kedua anak ini belajar dengan baik. Bayangkan, kalau anakmu tadi belajar dengan baik untuk dapat 8,5, sementara anakku yang malas dan cuma dapat 5,5 malah bisa masuk. Kamu mau bilang apa pada anakmu. Mungkin situasi ekstrim ini enggak terjadi, tetapi setelah dua puluh tahun ini terjadi dalam masyarakat yang berisi 300 juta orang, pasti terjadi satu atau dua kasus di mana hal ini terjadi .

HB: Nah, sekarang itu sedang ditantang ya?

RM: Ya, ditantang karena itu. Jangan lupa Mid, ternyata sejarah ini berpihak pada kebenaran. Setelah beberapa puluh tahun dicoba ternyata memang in the long run sistem kuota atau sistem diskriminasi ini tidak menghasilkan siswa-siswa yang brilian. Yang masuk bebek, keluar bebek. Karena tes itu universal. Kalau Anda dites waktu Anda mahasiswa, tesnya kan bukan saat itu saja sebenarnya. Tetapi itu kan akumulasi dari pengalaman hidup.

HB: Affirmative action yang diterapkan di Amerika itu sering juga dipuji oleh kalangan tertentu yang menganggap bahwa pemerintah itu sebaiknya seperti itu. Yang lemah diberi kesempatan lebih, yang kuat tidak perlu dibantu. Jadi itu sering dipuji?

RM: Pada prinsipnya kita senang membantu yang lemah. Semua agama mengajarkan yang sama. Semua orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya: "Hei, anakku. jadilah kamu orang yang baik. Selain kamu jadi orang baik, kamu harus kerja keras, punya keberanian, dan kamu harus suka menolong." There is nothing wrong with that. Yang salah adalah apa yang kita maksud dengan menolong, bagaimana metode menolong, apa yang harus kita tolong, siapa yang harus kita tolong, bagaimana kita menolong. Ini kan enggak sesederhana itu.

HB: Nah, yang jadi soal juga ketika tolong-menolong itu menyangkut 60 juta orang. Ini bukan hubungan personal ya?

RM: Bayangkan yang tadi, anakmu atau keluargamu yang kulit putih tadi sebenarnya lebih miskin dari keluargaku. Orang hitam ini kan bukan hanya definisi konsep sosiologis saja, tapi kan hidup orang per orang. Ada orang hitam kaya, ada orang hitam miskin, pintar nyanyi dan enggak pinter nyanyi

dst. Semua kelompok kan begitu. Kelompok ini kan sebuah abstraksi. Intinya adalah pada individu-individunya. Bayangkan kalau sistem kuota ini diterapkan, eh yang masuk malah anaknya orang kulit hitam yang kaya, nggak pintar, nggak rajin belajar. Anakmu yang kulit putih, nggak kaya, pintar dan rajin belajar, tapi tiba-tiba nggak masuk.

HB: Ke mana arah affirmative action di Amerika ini. Mungkin akan berakhir atau tetap dipertahankan?

RM: Pada akhirnya seperti kata Fukuyama. Pada akhirnya fase di mana kuota seperti ini akan hilang. Dia (affirmative action) ini ada dalam periode sejarah tertentu saja yang memang kita harus mengerti dari dinamika politik tahun 60-an.

HB: Apa yang terjadi kalau itu hilang. Bagaimana reaksi orang hitam atau orang lemah?

RM: Pada prinsipnya kita harus membiasakan orang untuk berjuang bagi dirinya. Dia maju bukan karena ditolong. Betapa pun kita baiknya menolong, tapi tidak ada orang yang maju karena sistem pertolongan. Orang maju karena mau berusaha keras untuk mencapai kemajuan itu dan bersedia berkorban-waktu, uang, dana dst-untuk mencapai kemajuan itu. Mungkin secara temporer ada anak busung lapar kita tolong, tapi yang membuat dia maju, membuat dia modern, membuat dia merasa bangga dengan dirinya bukan karena ditolong, tapi karena dia menolong dirinya sendiri.

HB: Terima kasih Cel, waktunya habis. Saudara sekalian, demikian forum freedom pagi ini. Kita berjumpa minggu depan. Wasallam.

Tanggapan:

081310233831: Luar Biasa, saya benar-benar menikmati wawancara ini. Bravo Freedom Institute.